

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

Diterjemahkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Jurnal Agrilan

(Abribisnis Kepulauan)

ISSN 2302-5352

Vol. 1 No. 3 Juni 2013

DAFTAR ISI

- Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kemiskinan: Studi Kasus PHL dan Non PHL PT. Nusaina Group Kebun Wilayah II Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah
Dewi Srikandi, Wardis Girsang, Johanna M. Luhukay 1 – 13
- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Olahan Sagu (Studi Kasus Pada Toko Sagu di Kota Ambon) Provinsi Maluku
Hasni Patta, Martha Turukay, Weldelmina B. Parera 14 – 25
- Analisis Pemasaran Pala (*Myristica Fragrans* Houtt) di Desa Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah
Ibrahim Olong, Marcus J. Pattinama, Maisie. T. F. Tuhumury 26 – 43
- Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya di Negeri Sawai Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah
Sitna H. Mukadar, Wardis Girsang, Johanna M. Luhukay 44 – 56
- Hubungan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sumber Daya Mahana (SDW) di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah
Nursin Wakano, August E. Pattiselanno, Raihana Kaplale 57 – 67
- Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Olahan Sagu (Studi Kasus Pada Pasar Tradisional di Kota Ambon)
Gloria Matital, Weldelmina B. Parera 68 – 80
- Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian Pada Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon
Merlin Batlayeri, Felecia. P Adam, Risyard. A. Far-Far 81 – 94

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEMISKINAN:
STUDI KASUS PHL DAN NON PHL PT. NUSAINA GROUP
KEBUN WILAYAH II KECAMATAN SERAM UTARA BARAT
KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Dewi Srikandi, Wardis Girsang, Johanna M. Luhukay

Jurusan Agribisnis, Fakultas pertanian, Universitas Pattimura

ABSTRAK

Perkebunan kelapa sawit PT. Nusaina Group Kebun Wilayah II Memiliki IX Afdeling dan satu unit pembibitan dengan luas total 6,6041 hektar dengan jumlah tenaga kerja mencapai 1057 orang. Tenaga kerja tersebut sebagian besar (76%) berasal dari desa sekitar dengan status Pekerja Harian Lepas (PHL) dengan harapan dapat memperbaiki pendapatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran serta kemiskinan PHL dan Non PHL dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan dan kemiskinan. Sampel dipilih secara purposif (sengaja) dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, berdasarkan tingkat pendapatan, rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga non PHL adalah Rp.29,4 juta, lebih tinggi dibandingkan pendapatan PHL menetap dan antar jemput masing-masing Rp.24,8 juta dan Rp.17,8 juta. Berdasarkan tingkat pengeluaran, rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga non PHL adalah Rp.11,8 juta, lebih tinggi dibanding PHL menetap dan PHL antar jemput masing-masing Rp.9,9 juta dan Rp.8,9 juta. Kedua, tingkat kemiskinan rumah tangga non PHL adalah 73%, sama dengan PHL antar jemput, tetapi lebih besar dari pada PHL Menetap (53%). Ketiga, fakto faktor yang berhubungan dengan tingkat pendapatan adalah jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, luas lahan, hari kerja dan biaya. Selain itu, faktor faktor yang berhubungan langsung dengan tingkat kemiskinan adalah jumlah anggota keluarga sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan langsung adalah biaya, hari kerja dan total pendapatan pertanian.

Kata Kunci: *Pekerja Harian Lepas, pendapatan, kemiskinan*

FACTORS IN CORRELATION WITH POVERTY: CASE STUDY OF FREE DAILY WORKERS AND NON FREE DAILY WORKERS AT PT NUSAINA GROUP REGION II ESTATE, NORTH WEST SERAM DISTRICT, CENTER OF MALUKU REGENCY

ABSTRACT

PT. NusaIna Group Oil palm plantation, Region II Estate has IX Cambodgien and one nursery unit with a total area of 6.6041 hectares and total employment reaching 1057 people. Majority of these labor forces (76%) came from local villages and worked as free Daily Workers (PHL) to improve household income. The objectives of this study were to determine the level of income and expenditure and poverty level of PHL and non PHL workers as well as factors related to income and poverty. The total research samples were 45 people that were selected purposively. The results showed that, first, based on income levels, the average level of household income of non PHL is Rp 29,4 million, higher than that of PHLM and PHLA that was Rp 24,8 million and Rp 17,8 million. Based on household expenditure, the average level of household expenditure is Rp.11,8 million for non PHL, higher than that of PHLM and PHLA that was Rp 9,9 million and Rp 8,9 million. Second, The household poverty rate was 73% non PHL, as same as PHLM income but higher than that of PHLA (53%). Third, factors related to income level were the number of family members, education level, land area, production cost and working days. In addition, the factors that directly related with poverty level was the number of family members, while factors that indirectly correlated to poverty were agricultural production cost, working days and total agricultural income.

Keywords: *Free Daily Worker, income, poverty*

PENDAHULUAN

Pertanian dalam arti luas mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan serta kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang dijadikan titik perhatian untuk terus dikembangkan adalah subsektor perkebunan. Saat ini Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan luas perkebunan mencapai 8,9 juta hektar atau naik 34 kali lipat dari luas kebun sawit pada tahun 1979. Demikian juga dengan produksinya yang pada tahun 1979 baru sekitar 640 ribu ton, pada tahun 2011 telah mencapai 22,5 Juta ton atau naik 35 kali lipat (Deptan, 2012).

Perkebunan kelapa sawit Indonesia menyerap tenaga kerja ± 10 juta orang. Buruh perkebunan mempunyai pengaruh yang amat besar dalam proses produksi perkebunan

yakni dapat menghasilkan produksi yang sesuai dengan yang diharapkan sehingga kesejahteraan tenaga kerja perkebunan yang masih rendah perlu diperhatikan (Mubyarto, 1993). Masalahnya, kehidupan para buruh perkebunan pada umumnya berada dalam keadaan subsistensi atau pas-pasan dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap pendapatan yang diperoleh dari perkebunan, khususnya dikalangan pegawai harian lepas (PHL). Perkebunan ini memiliki IX afdeling dan 1 unit pembibitan dengan luas 6.604,1 ha. Jumlah tenaga kerja pada kebun wilayah II mencapai 1.057 orang dimana 805 orang (76,16%) berstatus pegawai harian lepas (PHL) dengan pendapatan Rp.1.200.000/bulan, yang menurut mereka belum dapat memenuhi kebutuhan. Meskipun demikian, buruh perkebunan tetap bertahan bekerja di perkebunan karena kemungkinan sulit untuk menemukan alternatif pekerjaan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang diangkat dalam penelitian adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan rumah tangga masyarakat baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja di perkebunan PT. Nusaina Group Kebun Wilayah II. Secara umum masalah penelitian dapat dinyatakan bahwa perusahaan kelapa sawit belum berdampak nyata terhadap pendapatan rumah tangga buruh perkebunan sehingga masih hidup dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka secara spesifik pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan dan pengeluaran rumah tangga PHL menetap, PHL antar jemput dan non PHL?
2. Berapa besar kemiskinan PHL menetap, PHL antar jemput dan non PHL?
3. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pendapatan rumah tangga dan kemiskinan?

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan dan pengeluaran rumah tangga PHL menetap, PHL antar jemput dan non PHL?
2. Untuk mengetahui berapa besar kemiskinan PHL menetap, PHL antar jemput dan non PHL?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pendapatan rumah tangga dan kemiskinan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perkebunan Kelapa Sawit PT. Nusaina Group Kebun Wilayah II di Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah yakni salah satu perkebunan kelapa sawit terbesar di Maluku yang menyerap tenaga kerja sebesar 1.629 orang, 1.544 orang diantaranya merupakan masyarakat lokal sehingga dapat menjadi acuan tentang pertumbuhan perusahaan dan kehidupan buruh.

Populasi penelitian ini terdiri dari 805 orang PHL di perkebunan PT. Nusaina Group dan Rumah tangga non PHL di Desa Gale-Gale. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* (sengaja). Responden yang diambil sebanyak 45 responden terdiri dari 30 PHL (pekerja harian lepas) pada PT. Nusaina Group Kebun wilayah II dan 15 responden non PHL dari Desa Gale-Gale.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen kuesioner dan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mempelajari dan menelaah buku-buku, artikel, karya ilmiah, dan dokumen terkait dengan peneliti dari lembaga atau instansi yang relevan seperti kantor besar PT. Nusaina Group Kebun Wilayah II, kantor desa Gale-Gale, perpustakaan Unpatti, perpustakaan wilayah dan internet yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Untuk menganalisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga digunakan analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga per tahun dengan formula:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

- Π = Pendapatan rumah tangga
- TR = Total penerimaan rumah tangga
- TC = Total pengeluaran rumah tangga

Untuk masalah kedua yakni tingkat kemiskinan, akan dianalisis dengan menggunakan ukuran kemiskinan Sajogyo untuk pedesaan, dimana Sajogyo (1978) menentukan batas garis kemiskinan berdasarkan tingkat pendapatan per kapita setara dengan pengeluaran 320 kg beras yaitu:

1. Tidak miskin setara dengan ≥ 320 kg beras/kapita/tahun
2. Miskin setara dengan 240-319 kg beras/kapita/tahun
3. Sangat miskin setara dengan 180-239 kg beras/kapita/tahun
4. Melarat setara dengan < 180 kg beras/kapita/tahun

Untuk masalah penelitian yang ketiga, faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan dan kemiskinan dianalisis dengan uji korelasi Pearson.

Dengan formula:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Dimana :

- r = Korelasi pearson
- n = jumlah responden = 45
- $y_{1,2,3}$ = Pendapatan pertanian, Pendapatan non pertanian dan kemiskinan
- x_1 = Tingkat pendidikan
- x_2 = Jumlah anggota keluarga
- x_3 = Luas lahan
- x_4 = Biaya
- x_5 = Hari kerja
- x_6 = Pendapatan Pertanian
- x_7 = pendapatan Non Pertanian
- x_8 = Pengeluaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga.

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga.

Sumber pendapatan rumah tangga PHL menetap hanya berasal dari kegiatan Non pertanian yaitu gaji/upah serta pendapatan anggota keluarga lain dan tidak ada yang berasal dari pertanian. Pendapatan terbesar PHL menetap berasal dari gaji/upah sebagai PHL dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.367.940,- per tahun atau 49,94 persen, selanjutnya dari pendapatan anggota keluarga lain sebesar Rp. 11.881.569,- per tahun atau 47,98 persen (Tabel 1). Tidak adanya sumbangan pendapatan rumah tangga yang berasal dari pertanian disebabkan karena para PHL menetap tidak memiliki waktu untuk mengusahakan kegiatan pertanian dan sebagian besar waktunya telah habis digunakan untuk bekerja di lapangan.

Sumber pendapatan PHL antar jemput tidak hanya berasal dari kegiatan non pertanian (gaji/upah) tetapi juga berasal dari kegiatan pertanian. Sumber pendapatan non pertanian mempunyai kontribusi lebih besar dari pertanian dengan rata-rata pendapatan Rp. 17.793.777 per tahun dimana 71,68 persen berasal dari non pertanian dan sisanya 28,32 persen dari usaha pertanian. Sumber pendapatan terbesar PHL antar jemput berasal dari non pertanian dimana sebagian besar berasal dari gaji/upah dengan rata-rata pendapatan yaitu Rp. 8.583.187 per tahun atau 48,24 persen yang berasal dari gaji PHL dan THR dan sumber pendapatan terkecil berasal dari pendapatan anggota keluarga lain dengan rata-rata pendapatan sebesar 23,45 persen. Sedangkan sumbangan rata-rata pendapatan terbesar dalam usaha pertanian berasal dari tanaman perkebunan yaitu Rp. 4.052.667 atau 22,78 persen yang sebagian besar berasal dari coklat dan kopra (masing-masing 12,82% dan 9,72%) dan yang terkecil berasal dari peternakan dengan rata-rata pendapatan Rp. 986.000 atau 5,54 persen (Tabel 1).

Tabel 1. Sumber Pendapatan Rumah Tangga dari Pertanian dan Non Pertanian.

No	Sumber Pendapatan Rumah Tangga (RMT)	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga per tahun (RMT)					
		PHL Menetap		PHL Antar Jemput		Non PHL	
		(Rp/tahun)	(%)	(Rp/tahun)	(%)	(Rp/tahun)	(%)
I	Pertanian						
1	Tanaman Perkebunan	0	0	4.052.667	22,8	7.295.750	24,84
	a. Kopra	0	0	1.729.250	9,72	4.538.250	15,45
	b. Coklat	0	0	2.280.750	12,82	2.400.000	8,17
	c. Duren	0	0	0	0	225.000	0,77
	d. Cengkeh	0	0	42.667	0,24	132.500	0,45
2	Peternakan	0	0	986.000	5,54	2.540.000	8,65
	a. Sapi	0	0	960.000	5,40	1.800.000	6,13
	b. Kambing	0	0	20.000	0,11	97.500	0,33
	c. Ayam	0	0	6.000	0,03	0	0,00
	d. Bebek	0	0	0	0	7.500	0,03
3	Perikanan	0	0	0	0	384.000	1,31
	Total	0	0	5.038.667	28,32	10.219.750	34,80

II	Non Pertanian						
1	Industri (Mebel)	0	0	0	0	2.400.000	8,17
2	Dagang	0	0	0	0	6.480.000	22,07
3	Jasa	0	0	0	0	2.320.000	7,90
	a. Supir	0	0	0	0	1.493.333	5,09
	b. Bengkel	0	0	0	0	320.000	1,09
	c. Tukang Jahit	0	0	0	0	506.667	1,73
4	Gaji	12.882.940	52,02	8.583.187	48,24	5.840.000	19,89
	a. PNS	0	0	0	0	5.840.000	19,89
	b. PHL	12.367.940	49,94	8.068.187	45,34	0	0
	c. THR	515.000	2,08	515.000	2,89	0	0
5	Pendapatan anggota keluarga lain (suami/istri/anak yang bekerja)	11.881.569	47,98	4.171.923	23,45	2.106.667	7,17
Total non pertanian		24.764.509	100	12.755.110	71,68	19.146.667	65,20
Total (Pertanian+Non Pertanian)		24.764.509	100	17.793.777	100	29.366.417	100

Sumber: Data primer yang diolah

Non PHL dalam hal ini masyarakat desa Gale-Gale yang tidak bekerja sebagai PHL memiliki rata-rata pendapatan rumah tangga Rp.29.366.417 per tahun dimana usaha non pertanian memberikan kontribusi 65,20 persen, jumlah ini lebih besar dari pada usaha pertanian yang hanya 34,80 persen. Sumber pendapatan dari non pertanian yang terbesar berasal dari usaha dagang dengan rata-rata pendapatan rumah tangga Rp. 6.480.000 per tahun atau 22,07 persen, kemudian diikuti gaji (19,89%), industri (8,17%), jasa (7,90%) dan pendapatan anggota keluarga lain (7,17%).

Sumbangan rata-rata pendapatan rumah tangga terbesar dalam usaha pertanian berasal dari tanaman perkebunan yaitu Rp. 7.295.750 per tahun atau 25 persen, dimana yang terbesar berasal dari kopra dan coklat (masing-masing 15% dan 8%) dan kemudian dari perternakan (6%). Kecilnya sumbangan pendapatan dari sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga, selain karena minimnya pengetahuan tentang pola pembudidayaan tanaman, juga keterbatasan kemampuan dalam mengelola lahan menjadi lahan produktif dan juga terbatasnya lahan usaha yang dimiliki masyarakat.

Tabel 1, menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga per tahun PHL antar jemput lebih kecil jika dibandingkan dengan PHL menetap (Rp.17.793.777 < Rp.24.764.509), walaupun pendapatannya berasal baik dari pertanian maupun non pertanian. Hal ini disebabkan karena PHL antar jemput tidak serius dalam menjalankan kegiatan usahanya baik saat bekerja sebagai PHL yang menyebabkan rendahnya gaji/upah dan kegiatan pertanian juga tidak dijalani secara serius sehingga hasil yang diperoleh juga sedikit. Padahal jika PHL antar jemput melakukan kedua pekerjaan ini dengan baik, pendapatan yang diperolehnya akan lebih besar daripada PHL menetap.

Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga.

Tabel 2 menunjukkan pengeluaran rumah tangga PHL menetap untuk pangan lebih besar dari pada pengeluaran non pangan (81,59% > 18,41%), dimana pada kelompok

pangan persentase pengeluaran terbesar pada konsumsi protein (Kacang, Ikan, Daging, Telur, Susu serta Tempe & Tahu) yaitu sebesar 28,62 persen. Konsumsi ikan merupakan pengeluaran pangan terbesar yaitu sebesar 22,13 persen. Ikan merupakan sumber protein yang setiap hari dikonsumsi oleh responden yang jumlahnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengeluaran (protein) lainnya (Telur, Susu, Tempe & Tahu, Daging serta Kacang). Besarnya pengeluaran ikan juga disebabkan karena harga ikan menjadi lebih mahal jika sudah memasuki daerah perkebunan yaitu Rp.10.000–Rp.15.000. Sedangkan pengeluaran non pangan PHL menetap yang terbesar berasal dari kedai yaitu sebesar 3,79 persen. Pada pengeluaran non pangan untuk kedai memiliki persentase tertinggi karena pengeluaran untuk kedai merupakan hutang responden pada kedai yang ada di perkebunan dan akan dibayar pada saat pembagian gaji.

Untuk PHL antar jemput pengeluaran rumah tangga untuk pangan juga lebih besar dari pada pengeluaran non pangan (81,18%>18,82%). Dalam hal pengeluaran pangan, pengeluaran rumah tangga terbesar adalah untuk konsumsi karbohidrat (Beras, Mie, Gula, Umbian, Pisang dan Sukun) yaitu sebesar 28,03 persen. Beras merupakan pengeluaran pangan tertinggi yaitu 22,56 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar pendapatan rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat. Konsumsi untuk beras lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengeluaran pangan (karbohidrat) lainnya. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa beras telah menjadi prioritas pangan pokok. Sedangkan pengeluaran non pangan PHL antar jemput yang terbesar adalah transportasi. Penyebab besarnya pengeluaran untuk transportasi adalah jarak desa Gale-Gale ke kota dalam hal ini Masohi dan Ambon cukup jauh. Transportasi dari Gale-Gale ke Masohi membutuhkan biaya Rp. 50.000/orang dan dari Masohi ke Ambon Rp. 95.000/orang.

Pengeluaran rumah tangga Non PHL untuk pangan lebih besar dari pada pengeluaran non pangan (69,35%>30,65%), dimana pada kelompok pangan persentase pengeluaran terbesar pada konsumsi karbohidrat (Beras, Mie, Gula, Umbian, Pisang dan Sukun) yaitu sebesar 26,09 persen. Konsumsi beras juga merupakan pengeluaran pangan terbesar yaitu sebesar 21,86 persen. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi beras lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengeluaran pangan (karbohidrat) lainnya (Mie, Gula, Umbian, Pisang dan Sukun) dan bahwa beras telah menjadi prioritas pangan pokok. Sedangkan pengeluaran non pangan untuk non PHL yang terbesar adalah untuk renovasi rumah yaitu sebesar 8,44 persen untuk membeli kayu, papan, seng, paku dan lain sebagainya.

Tabel 2. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga dari Pertanian dan Non Pertanian.

No	Struktur Pengeluaran Rumah Tangga (RMT)	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga (RMT) per tahun					
		PHL Menetap		PHL Antar Jemput		Non PHL	
		(Rp/tahun)	(%)	(Rp/tahun)	(%)	(Rp/tahun)	(%)
I	Pangan						
1	Karbohidrat	1.992.587	20,10	2.499.733	28,03	3.090.267	26,09
	a. Beras	1.483.320	14,96	2.011.933	22,56	2.589.400	21,86
	b. Umbian	55.333	0,56	16.667	0,19	9.333	0,08
	c. Pisang	33.067	0,33	6.667	0,07	10.000	0,08
	d. Sukun	2.667	0,03	3.667	0,04	4.667	0,04

e.	Gula	148.200	1,49	232.267	2,60	204.533	1,73
f.	Mie	270.000	2,72	228.533	2,56	272.333	2,30
2	Protein	2.837.367	28,62	2.316.000	25,97	2.389.067	20,17
a.	Kacang	19.167	0,19	14.000	0,16	11.333	0,10
b.	Ikan	2.194.200	22,13	1.907.400	21,39	1.614.600	13,63
c.	Daging	64.000	0,65	40.000	0,45	38.667	0,33
d.	Telur	336.000	3,39	230.600	2,59	341.800	2,89
e.	Susu	140.000	1,41	40.667	0,46	209.333	1,77
f.	Tempe & Tahu	84.000	0,85	83.333	0,93	173.333	1,46
3	Vitamin dan Mineral	158.667	1,60	113.000	1,27	126.667	1,07
a.	Sayur-sayuran	92.000	0,93	66.000	0,74	63.333	0,53
b.	Buah-Buahan	66.667	0,67	47.000	0,53	63.333	0,53
4	Lainnya	3.101.288	31,28	2.311.334	25,92	2.608.693	22,02
a.	Bumbu	60.333	0,61	68.667	0,77	75.000	0,63
b.	Garam	3.813	0,04	11.187	0,13	15.027	0,13
c.	Teh & Kopi	24.000	0,24	79.000	0,89	93.333	0,79
d.	Rokok	1.510.400	15,23	1.777.867	19,93	2.425.333	20,48
c.	Kedai (80% Pangan)	1.502.741	15,16	374.614	4,20	0	0,00
Total		8.089.908	81,59	7.240.067	81,18	8.214.693	69,35

Tabel 2. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga dari Non Pertanian.

No	Struktur Pengeluaran Rumah Tangga (RMT)	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga (RMT) per tahun					
		PHL Menetap		PHL Antar Jemput		Non PHL	
		(Rp/tahun)	(%)	(Rp/tahun)	(%)	(Rp/tahun)	(%)
II	Non Pangan						
1	MinyakTanah	249.867	2,52	244.800	2,74	369.067	3,12
2	Sabun Cuci	199.000	2,01	142.000	1,59	172.667	1,46
3	Sabun Mandi	67.667	0,68	67.167	0,75	74.867	0,63
4	Sampo	95.187	0,96	71.533	0,80	52.600	0,44
5	Sikat gigi & Pepsodent	51.733	0,52	42.533	0,48	44.267	0,37
6	Pakaian	326.667	3,29	211.333	2,37	413.333	3,49
7	Sepatu	68.333	0,69	146.667	1,64	29.333	2,48
8	Sandal	156.667	1,58	158.000	1,77	190.000	1,60
9	Sosial	0	0,00	27.333	0,31	93.333	0,79
10	Pendidikan	0	0,00	0	0,00	200.000	1,69
11	Rumah	0	0,00	0	0,00	1000.000	8,44
12	Transportasi	100.000	1,01	300.000	3,36	300.000	2,53
13	Lain-Lain	134.667	1,36	173.333	1,94	426.667	3,60
14	Kedai (20% Non Pangan)	375.685	3,79	93.653	1,05	0	0,00
Total		1.825.472	18,41	1.678.353	18,82	3.630.133	30,65
Total (Pangan+Non Pangan)		9.915.380	100	8.918.421	100	11.844.827	100

Sumber: Data primer yang diolah

Jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan, pengeluaran rumah tangga PHL menetap, PHL antar jemput dan non PHL secara berurutan masing-masing hanya Rp.9.915.380, Rp.8.918.421 dan Rp.11.844.827 jauh lebih kecil dari pendapatan rumah tangga masing-masing yaitu Rp.24.764.509, Rp.17.793.777 dan Rp.29.366.417 per tahun. Hal ini disebabkan karena masih ada pengeluaran-pengeluaran yang belum terdata dalam struktur pengeluaran pada Tabel 2 seperti pengeluaran untuk bensin, pulsa, kegiatan sosial budaya (keagamaan, kiriman, pesta, suka/duka, syukuran).

2. Tingkat Kemiskinan.

Dengan menggunakan kriteria kemiskinan dari Sajogyo berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan maka untuk PHL menetap diketahui bahwa responden yang hidup dibawah garis kemiskinan sebesar 53,33 persen yang terdiri dari miskin 20 persen, sangat miskin 26,67 persen dan melarat sebesar 6,67 persen, sementara yang tidak miskin sebesar 46,67 persen. Jumlah PHL antar jemput yang tergolong miskin sebesar 73,33 persen terdiri dari miskin 26,67 persen, sangat miskin 13,33 persen dan melarat sebesar 33,33 persen sedangkan sisanya tidak miskin sebesar 26,67 persen. Kemudian untuk non PHL responden yang tergolong miskin juga sebesar 73,33 persen yang terdiri dari miskin 46,67 persen, sangat miskin 20 persen dan melarat sebesar 6,67 persen, dan sisanya sebesar 26,67 persen merupakan responden tidak miskin.

Kemiskinan terkecil terdapat pada PHL menetap dimana PHL menetap 53,33 persen < PHL antar jemput dan non PHL 73,33 persen, walaupun non PHL memiliki rata-rata pendapatan lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kehadiran perusahaan sudah mampu menurunkan angka kemiskinan walaupun hanya sedikit.

Tabel 3. Kriteria Kemiskinan menurut Sajogyo.

Kriteria	PHL-M		PHL-AJ		Non PHL		Jumlah (%)	
	Σ Resp	%	Σ Resp	%	Σ Resp	%	Σ Resp	%
Tidak Miskin	7	46,67	4	26,67	4	26,67	15	33,33
Miskin	3	20,00	4	26,67	7	46,67	14	31,11
Sangat Miskin	4	26,67	2	13,33	3	20,00	9	20,00
Melarat	1	6,67	5	33,33	1	6,67	7	15,56
Total	15	100	15	100	15	100	45	100

* Kriteria tidak miskin setara dengan ≥ 320 kg beras atau \geq Rp. 266.667; Miskin setara dengan 240-319 kg beras atau Rp. 200.000-Rp. 266.666; Sangat miskin setara dengan 180-239 kg beras atau Rp. 150.000-Rp. 199.999; dan Melarat jika pendapatan setara dengan < 180 kg beras atau Rp. < 150.000.

3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pendapatan dan Kemiskinan.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pendapatan.

Pendapatan Pertanian.

Faktor-faktor yang berkorelasi positif terhadap pendapatan pertanian yaitu jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan biaya produksi. Faktor jumlah anggota keluarga berkorelasi positif dengan pendapatan pertanian, dimana angka korelasi sebesar 0,324 dan hubungannya cukup kuat dan searah dengan angka signifikansi sebesar 0,030 (< 0.05). Jumlah anggota keluarga berhubungan nyata dengan pendapatan pertanian dimana banyaknya anggota keluarga yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, sehingga pengeluaran usaha berupa tenaga kerja secara langsung dapat berkurang.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Pearson Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Pertanian.

Uraian	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Tingkat Pendidikan	-0,371*	0,034
Jumlah anggota keluarga	0,324*	0,030
Luas lahan	0,815**	0,000
Biaya	0,735**	0,000
Hari kerja	-0,374*	0,011
Pendapatan Non Pertanian	-0,550**	0,000

Keterangan:

* = Nyata pada $P \leq 0,05$

** = Nyata pada $P \leq 0,01$

Luas lahan berkorelasi positif dengan pendapatan pertanian, dimana angka korelasinya sebesar 0,815 dan hubungannya sangat kuat dan searah dengan angka signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,01$). Luas lahan berhubungan nyata dengan tingkat pendapatan pertanian, artinya besar kecilnya luas lahan yang diusahakan maka akan menentukan tingkat produksi yang mana juga akan mempengaruhi pendapatan yang diterima. Semakin luas lahan yang dimiliki maka pendapatan yang di peroleh dari hasil pertanian juga akan bertambah. Biaya produksi juga berkorelasi positif dengan pendapatan pertanian dimana angka korelasinya sebesar 0,735 dan hubungannya sangat kuat dan searah dengan angka signifikan sebesar 0,000 ($< 0,01$). Biaya produksi berhubungan nyata dengan pendapatan pertanian, artinya semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima.

Faktor-faktor yang berkorelasi negatif terhadap pendapatan pertanian yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan non pertanian. Faktor tingkat pendidikan dan pendapatan non pertanian berkorelasi negatif, dimana angka korelasinya sebesar -0,317 dan hubungannya cukup kuat serta dengan angka signifikansi sebesar 0,034 ($< 0,05$). Tingkat pendidikan dan pendapatan non pertanian berhubungan nyata dengan pendapatan pertanian, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan pertanian akan semakin rendah, dimana tingkat pendidikan tertinggi responden adalah S_1 . Sedangkan pendapatan non

pertanian juga berkorelasi negatif dengan pendapatan pertanian, dimana angka korelasinya sebesar -0,555 dan hubungannya kuat serta berlawanan arah dengan angka signifikansi sebesar 0,000 ($<0,01$). Pendapatan non pertanian berkorelasi negatif dengan pendapatan pertanian karena semakin sedikitnya masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dan lebih memilih menekuni pekerjaan di sektor non pertanian sehingga pendapatan dari pertanian juga berkurang.

Pendapatan Non Pertanian

Faktor-faktor yang berkorelasi positif terhadap pendapatan non pertanian yaitu tingkat pendidikan. Faktor tingkat pendidikan mempunyai korelasi positif terhadap pendapatan non pertanian, dimana angka korelasi sebesar 0,407 dan hubungannya cukup kuat dan searah dengan angka signifikansi sebesar 0,006 ($<0,01$). Tingkat pendidikan berhubungan nyata dengan pendapatan non pertanian, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan non pertanian juga semakin tinggi dikarenakan masyarakat lebih cenderung mencari pekerjaan pada sektor non pertanian.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Pearson Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Non Pertanian.

Uraian	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Tingkat Pendidikan	0,407**	0,006
Jumlah anggota keluarga	0,046	0,764
Luas lahan	-0,558**	0,000
Biaya	-0,139	0,363
Hari kerja	0,084	0,582
Pendapatan Pertanian	-0,550**	0,000

Keterangan:

* = Nyata pada $P \leq 0,05$

** = Nyata pada $P \leq 0,01$

Faktor luas lahan dan pendapatan pertanian berkorelasi negatif terhadap pendapatan non pertanian. Angka korelasi luas lahan dan pendapatan pertanian terhadap pendapatan non pertanian sebesar -0,558 dan -0,550 sehingga dapat dikatakan hubungannya kuat dan berlawanan arah dengan angka signifikansi sebesar 0,000 ($<0,01$). Luas lahan dan pendapatan pertanian berhubungan nyata dengan pendapatan non pertanian, dimana jika lahan yang dimiliki berukuran kecil atau bahkan tidak memiliki lahan maka pendapatan pertanian pun berkurang bahkan tidak ada sehingga hanya bergantung dari pendapatan non pertanian. Jenis pekerjaan non pertanian meliputi PNS, pedagang, PHL, supir, tukang jahit dan lain sebagainya.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson pada Tabel 6, diperoleh faktor yang mempunyai korelasi positif terhadap kemiskinan yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, luas lahan, biaya, hari kerja, pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Namun yang mempunyai hubungan yang nyata hanya jumlah anggota keluarga.

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi Pearson Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemiskinan Berdasarkan Pengeluaran/Kapita/Tahun.

Uraian	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Umur	-0,183	0,230
Tingkat Pendidikan	0,201	0,185
Jumlah anggota keluarga	0,494**	0,001
Luas lahan	0,060	0,694
Biaya	0,071	0,642
Hari kerja	0,161	0,291
Pendapatan pertanian	0,052	0,735
Pendapatan non pertanian	0,009	0,951

Keterangan:

* = Nyata pada $P \leq 0,05$

** = Nyata pada $P \leq 0,01$

Faktor jumlah anggota keluarga berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan, dimana angka korelasinya sebesar 0,494 sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan jumlah anggota keluarga dengan kemiskinan cukup kuat dan searah dengan angka signifikansinya sebesar 0,001 ($<0,01$). Jumlah anggota keluarga berhubungan nyata dengan kemiskinan, artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi pula kemiskinan, karena semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan baik pangan maupun non pangan. Hal ini tidak menjadi masalah apabila adanya anggota keluarga berusia produktif yang bekerja dan turut membantu dalam menambah pendapatan rumah tangga. Akan tetapi anggota keluarga yang masih usia sekolah dan produktif tetapi tidak bekerja akan menjadi beban tanggungan keluarga.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkat pendapatan, rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga non PHL adalah Rp. 29.366.417, lebih tinggi dibandingkan pendapatan PHL menetap dan antar jemput masing-masing Rp.24.764.509 dan Rp.17.793.777. Berdasarkan tingkat pengeluaran, rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga non PHL adalah Rp.11.844.827, lebih tinggi dibanding PHL menetap dan PHL antar jemput masing-masing Rp.9.915.380 dan Rp.8.918.421
2. Tingkat kemiskinan rumah tangga non PHL adalah 73%, sama dengan PHL antar jemput, tetapi lebih besar dari pada PHL Menetap (53%).
3. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat pendapatan adalah jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, luas lahan, hari kerja dan biaya. Selain itu, faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat kemiskinan adalah jumlah anggota keluarga sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan nyata adalah tingkat pendidikan, luas lahan, biaya, hari kerja, pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 2012. Laporan Tahunan Tanaman Perkebunan di Indonesia.
- Girsang, W. 2011. *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-pulau kecil*. Ambon : BPPF UNPATTI.
- Mubyarto, 1993. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial.
- Sajogyo. 1978. *Lapisan Masyarakat yang Paling Lemah di Pedesaan Jawa*, dalam Prisma3, April, p. 3 – 14.